

Efektivitas Program Kerja Sama Unaids-Indonesia Tentang HIV/AIDS Melalui Media Sosial Instagram @Tanya Marlo

Andina Mustika Ayu¹, Alessandro Kurniawan Ulung²

Universitas Satya Negara Indonesia

shirope09@gmail.com, alezkurniawan@gmail.com

Diterima
19-12-22

Direvisi
10-01-23

Disetujui
19-01-23

Abstract - An international organization dealing with issues related to HIV/AIDS, The Joint United Program on HIV/AIDS (UNAIDS) under the auspices of the United Nations, cooperates with the provincial government of DKI Jakarta. The collaboration through the fast track cities agenda is to achieve an understanding of the status of HIV/AIDS through the Tanya Marlo application. Because Tanya Marlo is still in a pilot project, researchers are testing the effectiveness of this program, whether this has an effect on increasing the expected target achievement. HIV/AIDS is a global problem that will continue to occur, and if it is not handled together, the consequences will significantly affect the order of life in the international community. Thus, solving cases must also use all forms of approaches in today's modern era such as the use of online communication media which can reach targets more quickly and at a more affordable cost. From the data that has been processed by researchers, the UNAIDS-Indonesia collaboration program through the socialization of Tanya Marlo in understanding HIV/AIDS status in key populations in DKI Jakarta has been effectively carried out..

Keywords: UNAIDS; HIV/AIDS; Tanya Marlo; International Cooperation

PENDAHULUAN

HIV/AIDS bukan hanya menjadi ancaman bagi satu negara saja, melainkan menjadi ancaman dunia, karena kasus tersebut sudah terjadi di seluruh dunia. Sehingga, jika tidak di atasi akan menyebabkan kestabilitasan segala aspek suatu negara. Virus ini kebanyakan terjadi pada negara berkembang, salah satunya yaitu Indonesia. Indonesia, negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan negara dengan populasi terbanyak keempat di dunia lebih dari 260 juta orang. Migrasi internal yang signifikan dari Populasi kunci, terutama pekerja seks perempuan, pengguna NAPZA, gay dan transpuan, terutama setelah diagnosis HIV menjadi pemicu naiknya kasus HIV di Indonesia (Gedela & Wirawan, 2020).

Gambaran epidemi di Indonesia yang meliputi infeksi baru, angka kematian Berdasarkan pada Tabel 1 di atas, Indonesia mengalami penurunan infeksi HIV baru menjadi 46.000 dengan, jika di bandingkan dengan data tahun 2010 sebesar 63.000. kenaikan terjadi pada insiden HIV Selain itu, kematian akibat AIDS terus meningkat menjadi 38.000 dan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) meningkat menjadi 640.000 dibandingkan pada tahun 2015 sebesar 620.000. angka prevalensi ratio Indonesia sebesar 7%, walaupun secara global menurun 4,6 % dan regional sebesar 5,4 %. hal tersebut masih sangat jauh dengan target 90-90-90 Fast Track (UNAIDS, 2019).

90-90-90 target merupakan agenda UNAIDS dan partner mencapai target 90% pencegahan dalam infeksi baru HIV di seluruh dunia pada tahun 2030. Agenda ini dibuat untuk mendukung negara-negara tingkat resiko nya masih tinggi untuk dapat mengimplementasikan target baru sesuai dengan agenda 90-90-90, Adapun isi target tersebut meliputi : 1) pada tahun 2020, 90% orang yang hidup HIV mengetahui status mereka, 2) pada tahun 2020, 90% orang yang terinfeksi HIV menerima pengobatan berkelanjutan, 3) pada tahun 2020, 90% orang menerima ARV (Antiretroviral

Tabel 1.1 Epidemi HIV di Indonesia Periode 2010-2018

Epidemi HIV	Tahun		
	2010	2015	2018
Infeksi baru HIV	63.000	52.000	46.000
Angka kematian karena AIDS	24.000	37.000	38.000
Insiden HIV per 1000 penduduk	0.26	0.2	0.17
Orang dengan HIV/AIDS	510.00	620.00	640.00

Sumber : UNAIDS,2019)

Therapy) mendapatkan viral suppression. (UNAIDS, 2017) progres dari beberapa negara di Asia mencapai target yang baik, Malaysia dan Thailand sudah sangat efektif dalam mencapai target 90%, sedangkan Indonesia berada di angka 35% yang berarti masih rendah (UNAIDS, 2017).

Alasan Indonesia belum mencapai target karena Indonesia merupakan negara berkembang dengan segi geografis yang sangat luas, edukasi masyarakat terkait kesehatan seksual, pendanaan yang kurang dalam kerjasama bilateral maupun multilateral, menyebabkan virus cepat tersebar. Hal tersebut dapat di lihat dengan beberapa faktor yaitu:

1. ODHA yang mendapatkan pengobatan ARV dengan total 70% hanya 30% yang menerima pengobatan ARV
2. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS
3. Minimnya fasilitas layanan Kesehatan
4. Masih tingginya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Kemkes, 2019)

Selain itu, regulasi di Indonesia juga tidak membantu percepatan program penanggulangan AIDS, sedikitnya fungsi pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini berdampak pada tidak selesainya epidemi di negara tersebut. Terlihat bahwa epidemi HIV bukan hanya menyebabkan masalah Kesehatan, melainkan juga akan menyebabkan aspek lainnya seperti ekonomi, sosial, politik dan juga budaya (Prismasiwi, 2020).

Berbagai langkah preventif hingga treatment sudah di lakukan di segala lapisan masyarakat, peran organisasi masyarakat dan pemerintah Indonesia juga menjadi faktor penentu suksesnya target global dalam menangani HIV/AIDS. Namun, Indonesia banyak kekurangan dalam melakukan penanganan tersebut. Permasalahan itu terjadi karena sedikitnya komitmen pemerintah terutama dalam lingkup daerah, terbatasnya anggaran dana, keahlian aparatur negara, minimnya sosialisasi tentang pencegahan dan pengobatan. Masih tingginya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, khususnya pada populasi kunci (gay, transgender, pekerja seks komersil, dan pengguna Narkoba, Psikotropika dan Zat adiktif (NAPZA) suntik) (Yamani, 2018).

Dalam tingkat daerah, Jakarta menjadi salah satu kota besar yang selalu masuk ke 5 provinsi dengan tingkat

penyebaran HIV/AIDS tertinggi. Dinas Kesehatan Jakarta menyatakan bahwa 109.676 ODHA di Jakarta 65.606 nya terdeteksi dan sisanya belum bisa di deteksi. Penyumbang terbesar penyebaran HIV di Jakarta adalah populasi kunci atau populasi yang beresiko tinggi seperti wanita pekerja seks, Lelaki Seks Lelaki, pengguna Napza suntik, lelaki beresiko tinggi, dan transpuan. jika tidak di kendalikan maka epidemi HIV di Jakarta yang termasuk epidemi terkonsentrasi akan meningkat kasusnya setiap tahun. (Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, 2016).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Indonesia perlu melakukan Kerja sama dengan negara dan para aktor lain nya. Mengingat masalah ini bukan hanya terjadi dalam skala nasional melainkan skala global. Oleh sebab itu, Indonesia bekerja sama dengan Intergovernmental Organization (IGO) di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) untuk mengelola dan menangani permasalahan HIV/AIDS di tiap negara. Dalam menjalankan tugas dan peran nya UNAIDS melibatkan badan PBB yaitu, The United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), United Nations Development Programme (UNDP), United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dan World Health Organization (WHO) (Khairi, 2015).

Indonesia mengembangkan pencegahan, pengobatan target sesuai dengan kerangka 90-90-90, terutama di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Untuk mempercepat target tersebut Indonesia ikut berpartisipasi dalam fast track cities, fast track cities merupakan inisiatif antar UNAIDS, The International Association of Providers of AIDS Care (IAPAC) dan The United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat) dalam mencapai target 90-90-90 untuk membantu permasalahan dan dukungan teknis yang penting dan strategis kepada 15 kota dengan beban tinggi untuk mempercepat respons HIV mereka . Pada Tahun 2015, Gubernur Jakarta menandatangi the Paris Declaration on fast-Track Cities. (Fast Track Cities, 2019)

Fast-Track Cities mendapat dukungan global dari UNAIDS, UN-Habitat, The International Association of Providers of AIDS Care (IAPAC) dan Kota Paris, dan bekerja dengan pemerintah daerah di seluruh dunia. Tujuan utamanya adalah untuk menginspirasi Kota Kota

untuk memenuhi tujuan HIV global, termasuk Tujuan 90-90-90, mencegah dan menghilangkan stigma; mengatasi kesenjangan dalam akses ke layanan kesehatan dan sosial; dan mencapai tujuan global untuk mengakhiri AIDS pada tahun 2030. Di sisi lain, kota menawarkan keuntungan dan peluang penting untuk perencanaan, tindakan dan inovasi yang efektif untuk menuntaskan kasus AIDS, sebagai Ancaman kesehatan masyarakat pada tahun 2030. Strategi-strategi ini meliputi: (a) mengembangkan dan menerapkan rencana strategis HIV perkotaan; (b) menciptakan lingkungan yang mendukung (c) mengumpulkan dan menggunakan informasi strategis berkualitas tinggi tentang epidemi dan tanggapan HIV; (d) membangun kapasitas mitra utama dan pemangku kepentingan pemangku kepentingan, termasuk mengatasi stigma dan diskriminasi; (e) Mengadopsi inovasi yang berani dan kreatif untuk meningkatkan pemberian dan penyerapan layanan di kota-kota (UNAIDS, 2017).

Dalam pengimplementasian dari inisiatif Fast track cities, pemerintah Indonesia dan UNAIDS mengeluarkan program dalam bentuk inovasi teknologi, yaitu Tanya Marlo. Tanya Marlo merupakan platform chatbot yang dibuat untuk memberi informasi seputar HIV/AIDS kepada populasi kunci. Tanya Marlo sudah terintegrasi dengan media sosial yaitu melalui LINE chat, pengguna Line dapat menemukan Tanya Marlo dengan menambahkan @tanya.marlo. Indonesia menjadi pengguna LINE terbanyak yaitu 90 juta user. hal ini menjadi alasan mengapa Tanya Marlo menggunakan platform LINE sebagai media utamanya (UNAIDS, 2019).

Tanya Marlo mempunyai beberapa fitur, di antaranya informasi tentang HIV/AIDS, pengobatan PrEP dan ARV, dan tes HIV secara mandiri dan Komunitas. Selain itu juga ada fitur konseling yang ahli di bidangnya sehingga memudahkan populasi kunci untuk mendapatkan treatment yang baik tanpa harus mengunjungi layanan kesehatan secara langsung. Tanya Marlo dapat diakses melalui web, sosial media dan chatbot di platform Line. saat ini, Tanya Marlo di pegang oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) Yayasan Kasih Suwitno (aidsfonds, 2019).

Sejak diluncurkan pada tahun 2018, angka pengguna Tanya Marlo

sudah meningkat sebesar 5.180 pengikut, selain itu, untuk memaksimalkan informasi dengan baik terkait Tanya Marlo, UNAIDS-Indonesia juga membuat sosial media Tanya Marlo seperti Instagram, Twitter, Youtube, dan Facebook untuk menjangkau lebih banyak pengguna agar mengetahui Tanya Marlo, khususnya populasi kunci. hal ini merupakan inisiatif yang baik, mengingat fenomena HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi dan seksual masih sangat tabu di Indonesia dan masih terbatasnya akses informasi yang jelas sumbernya (UNAIDS, 2019).

Didukung oleh program jalur cepat kota, chatbot Ask Marlo (atau Tanya Marlo) telah diintegrasikan ke dalam aplikasi per pesanan populer LINE, yang banyak digunakan oleh anak muda di Jakarta. Karakter yang ramah, ia berbicara dengan orang-orang muda menggunakan kosakata sehari-hari mereka, memberikan informasi dan saran yang akurat dan rahasia (UNAIDS, 2017).

Pada penulisan ini, penulis menggunakan teori Liberalisme Institusional. Kaum Liberalis berpandangan bahwa manusia pada dasarnya baik dan dapat berpikir rasional dan bekerja sama dari domestik hingga internasional, namun perilaku tersebut dapat berubah menjadi buruk bukan karena sifat alamiah nya, melainkan dari buruknya pengaturan institusional. Selain itu, kaum liberalis berpandangan bahwa manusia mempunyai hak kebebasan dalam segala hal dan mengikuti aturan yang berlaku dan percaya bahwa dengan bekerja sama dapat membawa perubahan yang baik bagi situasi global.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, kaum liberalis lebih cenderung dalam kebebasan, Kerja sama, perdamaian dan inovasi. keempat fokus tersebut menjadi subjek kerja sama antarnegara yang menjadi saling ketergantungan sehingga tidak memunculkan adanya perang yang di anggap tidak logis. Maka dari itu, terwujudnya kemajuan yang bisa terealisasikan bagi beberapa komunitas besar. (Dugis, 2016)

Teori liberal institusionalisme yang di cetuskan oleh Robert O. Keohane menjelaskan bahwa kerja sama dapat di lakukan antarnegara, selain itu juga untuk saling meningkatkan stabilitas keamanan negara tersebut ataupun Kawasan. kaum liberalis institusional berpendapat bahwa institusi internasional seperti organisasi

internasional mempunyai peran untuk mendorong negara-negara bekerja sama. peran tersebut dapat berhasil apabila adanya keterlibatan masyarakat internasional.

Konsep yang penulis gunakan adalah konsep kerjasama internasional. Kaum liberal berpendapat bahwa negara bukan satu-satunya aktor yang ada dalam Hubungan Internasional, seiring berkembangnya kajian studi hubungan internasional banyak peran selain aktor negara yang ikut serta dalam perkembangan tersebut. Selain itu negara juga dapat melibatkan aktor-aktor lain untuk menjalankan kepentingan nasionalnya, yakni melalui Kerja sama Internasional. Menurut (Keohane 1985:226) mendefinisikan Kerja sama Internasional adalah interaksi antar aktor untuk mendapatkan tujuan yang sama. tujuan yang sama ini yang menjadi jawaban untuk menyelesaikan permasalahan bagi beberapa aktor yang bekerja sama (Paulo, 2014).

Menjadi negara ke 4 dengan populasi terbanyak di dunia dan penyebaran geografis yang luas, Indonesia yang merupakan negara berkembang di Asia tenggara menjadi salah satu negara yang memerlukan respon HIV/AIDS. Meningkatnya infeksi baru HIV/AIDS tiap tahunnya dan kurangnya integrasi pemerintah, masyarakat dan layanan kesehatan membuat Indonesia memerlukan aktor lain untuk menangani hal tersebut. Maka dari itu, UNAIDS hadir dan bekerja sama dengan Indonesia untuk meningkatkan program dalam pencegahan HIV/AIDS dengan mengimplementasikan “90” pertama pemahaman status HIV/AIDS dalam Program 90-90-90 Fast Track dari target global. Pada 90 pertama terkait pemahaman status HIV/AIDS, UNAIDS membagi pengimplementasian fokus tersebut kedalam beberapa tiga dimensi yakni Layanan tes HIV, Stigma dan diskriminasi, serta aksesibilitas (UNAIDS, 2015).

International Organization atau Organisasi Internasional merupakan organisasi resmi yang anggotanya gabungan dari negara di seluruh dunia. Organisasi Internasional timbul karena adanya kepentingan yang sama antar aktor dalam menyelesaikan masalah yang sulit hingga membutuhkan peran aktor lain untuk mendapatkan solusi bersama. Secara teknis, Organisasi Internasional terbagi menjadi 2 : yang pertama yaitu, Intergovernmental

Organization (IGO) adalah organisasi antarpemerintah yang anggotanya merupakan perwakilan resmi, contoh nya seperti : Badan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dan yang kedua adalah International Non-governemental Organization adalah organisasi non pemerintah yang anggotanya merupakan Organisasi yang tidak terlibat dengan pemerintah atau bergerak secara mandiri. (Gutner, 2017)

Menurut (Harvard Law School, n.d.), IGO memiliki tujuan utama, yaitu mewujudkan mekanisme bagi penduduk dunia untuk bekerja lebih sukses bersama di bidang perdamaian dan keamanan, dan juga untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial. Di era globalisasi dan saling ketergantungan bangsa saat ini, IGO telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam sistem politik internasional dan pemerintahan global.

Menurut teori organisasi yang dikemukakan Archer, IGO memiliki peran dan fungsi seperti menyediakan forum untuk prinsip, norma, dan posisi. Namun, negara-negara dapat menggunakan forum ini untuk mencegah konflik. IGO juga digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara pemerintah dan aktor non-negara, sering mengakibatkan pembentukan jaringan transnasional. Pembentukan jaringan transnasional pada isu-isu seperti HIV/AIDS mendorong kerja sama internasional.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian sampel dengan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi kuantitatif. Efektivitas Program Kerja sama Sosialisasi Tanya Marlo. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan yang bisa berdampak pada kondisi sosial (Anwar, 2018). Sosialisasi mempunyai 4 dimensi yaitu: mengembangkan informasi, menanamkan nilai, menanamkan kesadaran, dan meningkatkan kemampuan. (Andhita, 2020) terhadap Pemahaman Tentang Status HIV/AIDS (90-90-90 Fast Track) UNAIDS hadir dan bekerja sama dengan Indonesia untuk meningkatkan program dalam pencegahan HIV/AIDS dengan mengimplementasikan “90” pertama pemahaman status HIV/AIDS dalam 90-90-90 Fast Track dari target global (UNAIDS, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian sampel dengan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi kuantitatif. Efektivitas Program Kerja sama Sosialisasi Tanya Marlo. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan yang bisa berdampak pada kondisi sosial (Anwar, 2018). Sosialisasi mempunyai 4 dimensi yaitu: mengembangkan informasi, menanamkan nilai, menanamkan kesadaran, dan meningkatkan kemampuan. (Andhita, 2020) terhadap Pemahaman Tentang Status HIV/AIDS (90-90-90 Fast Track) UNAIDS hadir dan bekerja sama dengan Indonesia untuk meningkatkan program dalam pencegahan HIV/AIDS dengan mengimplementasikan “90” pertama pemahaman status HIV/AIDS dalam 90-90-90 Fast Track dari target global (UNAIDS, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Tanya Marlo

UNAIDS-Indonesia mengambil langkah dalam pendekatan inovasi berbasis teknologi untuk mengimplementasikan agenda 90-90-90 Fast Track, yakni aplikasi mobile interaktif berbasis teknologi chatbot, karakter virtual yang bisa berinteraksi dengan pengguna menggunakan teknologi artifisial intelligent bernama Tanya Marlo. Tanya Marlo terintegrasi dengan platform chat LINE yang sangat popular dan mempunyai pengguna yang banyak di Jakarta, sehingga LINE dijadikan sebagai platform untuk mengakses Tanya Marlo, selain itu Tanya Marlo juga dapat diakses melalui website.

Tanya Marlo mempunyai empat fitur utama yaitu: Info HIV, kuis, Konseling dan Tes HIV. Pada info HIV, menyediakan topik seputar Informasi tentang HIV/AIDS seperti informasi dasar HIV, fakta dan mitos, penularan dan pencegahan HIV, dan pengobatan yang dipresentasikan dalam bentuk video pendek, infografis dan artikel. Sementara fitur Konseling memberikan pengguna untuk dapat berkonsultasi dengan konsuler yang ahli dalam menjawab pertanyaan dan memberikan dukungan secara emosional bagi pengguna platform

tersebut. Untuk fitur kuis, menyediakan pertanyaan dan jawaban terkait HIV/AIDS dalam format kuis interaktif. Sedangkan fitur Tes HIV, menyediakan daftar klinik di Jakarta yang menawarkan layanan tes HIV, bahkan memberikan letak lokasi klinik, biaya, dan jam operasional, pengguna juga dapat membuat reservasi untuk di tes HIV dari delapan klinik berbeda, yang di konfirmasi melalui

email, selain itu Tanya Marlo memiliki fitur terbaru yaitu informasi mengenai akses Pre-Exposure Prophylaxis (Prep) dan cara mendapatkannya. (UNAIDS, 2017).

Pada Juli 2019, tujuh bulan setelah peluncuran, Marlo telah menjangkau lebih dari 3.000 orang dengan berita dan informasi, dan lebih dari 400 dengan saran dan bimbingan. Pemantauan dan penelitian menunjukkan bahwa fitur konsultasi adalah bagian paling populer dari Tanya Marlo, dengan sekitar 50 pengguna berinteraksi dengan konselor per bulan. Data tersebut juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengguna dengan munculnya media dan media sosial, terutama postingan akun Tanya Marlo di Instagram dan Facebook.

Salah satu keuntungan dari pendekatan pendidikan HIV ini adalah bahwa platform ini menyediakan pembelajaran berkelanjutan, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kemampuan chatbot untuk menjangkau populasi yang diinginkan. Misalnya, pengguna telah mengajari Marlo kata kunci menarik yang sebelumnya tidak diketahui, dan sekarang ini dapat diintegrasikan ke dalam konten baru. Kementerian Kesehatan RI telah memberikan dukungan kuat untuk Tanya Marlo dan ada diskusi tentang memperluas Marlo ke kota-kota lain di Indonesia dan mengadaptasi teknologi untuk digunakan di lingkungan lain (Fast Track Cities, 2019).

Dengan adanya Sosialisasi Tanya Marlo ini, diharapkan mampu membantu Populasi kunci dalam mengetahui status HIV nya, seperti, Memenuhi kebutuhan populasi Kunci dalam penyajian informasi yang berbasis digital, menarik dan komprehensif terkait HIV/AIDS, Menghilangkan stigma dan diskriminasi, terutama dalam pengaturan kesehatan. Mengatasi kesenjangan dalam akses atau pemanfaatan layanan HIV, Memfasilitasi antarmuka yang efektif antara layanan kesehatan layanan masyarakat. Sehingga dengan adanya sosialisasi Tanya Marlo ini

turut mencapai tujuan UNAIDS dalam target 90-90-90 (Permana, 2018).

Status HIV/AIDS di Jakarta

Jakarta merupakan kota terbesar dan juga ibukota dari Indonesia, dengan jumlah penduduk sebesar 10 juta , dari jumlah tersebut ada 71.473 orang yang hidup dengan HIV/AIDS sejak tahun 2021, yang menyebabkan Jakarta menjadi pusat HIV dan selalu memasuki 5 besar daerah yang kasus HIV tertinggi di Indonesia (Kementerian kesehatan Republik Indonesia, 2021), dari 51% orang yang hidup dengan HIV/AIDS mengetahui statusnya, namun hanya 19% nya melakukan pengobatan (Fast Track Cities, 2019).

Di Jakarta, prevalensi HIV di dominasi oleh kelompok resiko atau biasa di sebut populasi kunci, populasi kunci merupakan kelompok resiko yang paling rentan terkena penyakit HIV/AIDS ataupun penyakit menular seksual lainnya, Adapun kelompok yang termasuk ke dalam populasi kunci yaitu gay, pekerja seks, pengguna Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif (NAPZA), serta Transpuan (UNAIDS, 2017).

Berdasarkan data tersebut pemerintah Jakarta mengambil Langkah preventif dengan menyesuaikan kondisi kasus HIV di Jakarta, pada tahun 2015 Gubernur Jakarta menandatangani Paris Declaration yang dimana seluruh gubernur di dunia membuat program kerja untuk mencapai target Fast Track, Adapun Fast Track merupakan inisiatif dari UNAIDS untuk mencapai agenda 90-90-90, 90 persen ODHA mengetahui statusnya, 90 persen orang yang mengetahui status HIV nya melakukan pengobatan ARV, 90 persen ODHA yang sedang dalam pengobatan mendapatkan viral load yang baik, Jakarta menjadi Fast Track City UNAIDS pada tahun 2015, berkomitmen untuk mempercepat respons AIDS lokalnya dengan target yang baik, mengingat untuk mencapai 90 pertama masih sangat sulit bagi Jakarta (UNAIDS, 2017).

Setelah instrument penelitian berupa Kuesioner disebar ke 30 orang pertama untuk di ujikan tingkat ke validitasnya, kemudian kuesioner disebar kembali ke 356 Populasi Kunci (Lelaki Seks Lelaki ,Transpuan, Pengguna Napza, dan pekerja Seks) di Jakarta sebagai responden, setelah itu, data yang di dapatkan peneliti dari 356 responden diolah melalui software

Microsoft Excel dan IBM SPSS versi 24.

Berdasarkan analisis peneliti Fenomena HIV/AIDS masih terus berkembang hingga saat ini, negara-negara yang terdampak pun tetap menjalankan kewajibannya dengan terus menekan laju kasus tersebut, HIV/AIDS merupakan virus yang menyerang sel darah putih yang membuat orang yang terinfeksi HIV mengalami sistem kekebalan tubuh yang rendah, sehingga membuat segala penyakit datang di dalam tubuh orang tersebut, penyakit ini dominan menginfeksi Populasi kunci (Gay, Transpuan, Pekerja seks, pengguna NAPZA).

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori liberalisme institusional oleh Robert O Keohane yang muncul pertama kali pada tahun 1970, dengan pandangan bahwa untuk mencapai tujuan perdamaian dunia pada masalah internasional dapat dicapai melalui kerja sama, supaya negara-negara mau bekerja sama perlu adanya dorongan, yang dimana hal tersebut memerlukan aktor yang berperan besar dalam menangani itu, aktor tersebut yakni organisasi internasional, negara-negara yang bekerja sama harus mengikuti komitmen, nilai, prosedur dan aturan hukum yang berlaku dari organisasi internasional, selain itu keikutsertaan masyarakat internasional turut penting dalam berhasilnya kerja sama antarnegara dan organisasi internasional.

Artinya jika dikaitkan dengan penelitian ini, dapat diketahui bahwa bentuk hasil kerja sama antara UNAIDS-Indonesia lewat program Tanya Marlo ini terbukti efektif, bahwa dengan kerja sama ini Populasi kunci sadar akan penyakit HIV ini sangat rentan tertular pada mereka, serta informasi ini lebih mudah diakses dan diketahui oleh populasi kunci dalam memahami status HIV mereka melalui sosialisasi program kerja sama yang telah dibuat UNAIDS-Indonesia yakni Tanya Marlo. Sehingga, semakin sering populasi kunci mengakses dan menggunakan fitur-fitur yang ada pada Tanya Marlo akan lebih rutin bagi mereka mengunjungi layanan kesehatan untuk mengecek status HIV, membuat diri mereka lebih nyaman dan terjaga privasinya Ketika berkonsultasi di Tanya Marlo, selain itu juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terkait hak Kesehatan dan reproduksi seksual serta menyadari akan akibat dari perilaku hidup bebas seperti melakukan seks bebas, menggunakan jarum suntik secara bergantian adalah suatu hal yang sangat

berbahaya yang bisa mengancam dirinya.

Dari pemahaman tentang status HIV mereka yang diketahui karena mengakses Tanya Marlo, akan turut serta menekan laju kasus HIV di Jakarta, sehingga kerja sama antara UNAIDS-Indonesia di katakan berhasil serta program yang di buat yaitu Tanya Marlo sangat efektif. Sebagaimana gagasan dari Robert O Keohane bahwa Kerja sama Internasional adalah interaksi aktor dalam mencapai tujuan yang sama, dari tujuan yang sama ini menjadi jawaban dalam menyelesaikan permasalahan global. Dan terlebih lagi partisipasi masyarakat internasional cukup berperan dalam mencapai tujuan tersebut, seperti pada penelitian ini populasi kunci menjadi Sebagian kecil faktor penentu berhasilnya Kerja sama antar UNAIDS dan Indonesia melalui sosialisasi program Tanya Marlo. Sosialisasi menurut Maclever adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh individu dalam memperoleh wawasan dan pemahaman yang mampu membawa dampak positif bagi lingkungan sosial. Sosialisasi program Tanya Marlo dari kerja sama UNAIDS-Indonesia memberikan pemahaman bagi populasi kunci pada penyakit HIV/AIDS yang mana dalam penelitian ini terbagi menjadi empat dimensi yaitu mengembangkan informasi, populasi kunci paling banyak menjawab setuju pada pernyataan bahwa setelah membaca informasi penularan HIV yang disajikan di platform Tanya Marlo membuat mereka mengetahui proses penularan penyakit HIV. Pada dimensi menanamkan nilai, populasi kunci banyak menjawab sangat setuju bahwa mereka perlu mendapatkan edukasi atau wawasan mengenai HIV/AIDS mengingat populasi kunci sangat rentan terhadap penyakit tersebut. Pada dimensi menanamkan kesadaran, populasi kunci paling banyak menjawab sangat setuju setelah membaca informasi di platform Tanya Marlo bahwa memahami mengenai Kesehatan seksual dan reproduksi itu sangat penting. lalu pada dimensi meningkatkan kemampuan, populasi kunci paling banyak menjawab pernyataan setuju bahwa dengan adanya Tanya Marlo mereka menjadi lebih mudah dalam melakukan Tes HIV dan terjaga privasi dan identitasnya serta terhindar dari adanya stigma dan diskriminasi, selain itu juga populasi jadi lebih dapat memilah informasi yang benar terhadap mitos dan fakta seputar HIV/AIDS di Tanya Marlo.

Pada variabel Y (pemahaman status HIV/AIDS (90 pertama)), Sebagaimana

fokus yang dikeluarkan oleh UNAIDS dalam "90" pertamanya dibagi ke dalam beberapa dimensi yaitu, dimensi layanan tes HIV, pada dimensi ini responden paling banyak menjawab setuju pada pernyataan bahwa tes HIV mandiri yang bisa daftar di platform Tanya Marlo memudahkan mereka dalam melakukan tes tanpa harus mengunjungi layanan Kesehatan sehingga meminimalisir ketakutan mereka terhadap identitasnya. Pada dimensi stigma dan diskriminasi, populasi kunci paling banyak menjawab setuju bahwa mereka memiliki ketakutan tersendiri untuk tes HIV, sehingga dengan platform Tanya Marlo menjadi solusi bagi populasi kunci jika ingin tes HIV, untuk menghindari stigma dan diskriminasi pada layanan Kesehatan. Lalu, pada dimensi aksesibilitas, responden paling banyak menjawab setuju pada pernyataan bahwa populasi kunci merasa bahwa layanan tes HIV masih kurang dan belum memadai kepada mereka, sehingga mereka mencari informasi tersebut melalui Tanya Marlo.

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu Efektivitas program kerja sama UNAIDS-Indonesia melalui sosialisasi Tanya Marlo (X) dan variabel dan Pemahaman status HIV/AIDS pada populasi kunci di DKI Jakarta (Y). dari variabel X terbagi ke dalam empat dimensi yaitu, mengembangkan informasi, menanamkan nilai, menanamkan kesadaran, meningkatkan kemampuan yang dituangkan menjadi 20 butir pernyataan. Sementara untuk variabel Y terbagi menjadi tiga dimensi yakni dimensi layanan tes HIV, stigma dan diskriminasi dan aksesibilitas yang kemudian dituangkan ke dalam 10 butir pernyataan. Total dari pernyataan yang telah dituangkan dari kedua variabel X dan Y adalah tiga puluh butir pernyataan.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dijelaskan perhitungan skor pernyataan dari hasil tanggapan responden dari variabel efektivitas program kerja sama UNAIDS-Indonesia melalui sosialisasi Tanya Marlo dengan rata-rata paling besar tingkat presentasenya adalah pada dimensi mengembangkan informasi yang ada pada dimensi ini yaitu responden beranggapan bahwa pengembangan informasi yang lengkap dan absah pada Tanya Marlo sangat efektif , sehingga menghindari mereka dari informasi yang tidak jelas sumbernya, ditambah gaya Bahasa di Tanya Marlo sangat menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari para populasi kunci,

fitur-fitur yang lengkap, visual yang menarik dan platform Tanya Marlo dapat diakses kapan saja dan gratis melalui internet yang dimana di era sekarang banyak populasi kunci sudah mempunyai gadget. Kemudian pada variabel Pemahaman status HIV/AIDS pada populasi kunci di DKI Jakarta, dimensi yang paling besar tingkat presentasenya ada pada dimensi layanan tes HIV dengan rata-rata responden menjawab setuju, artinya populasi kunci merasa bahwa program kerja sama UNAIDS-Indonesia melalui sosialisasi Tanya Marlo ini sangat memudahkan mereka percaya diri dalam melakukan tes HIV, sehingga pemahaman mereka terhadap status HIV meningkat dan dengan begitu, hasil “90” pertama tercapai sehingga Kerja sama UNAIDS-Indonesia berhasil.

Untuk hasil dari uji determinasi didapatkan nilai koefisien determinasi R Square adalah sebesar 0,252 yang berarti variabel X cukup berpengaruh sebesar 25,2% terhadap Variabel Y. Sementara sisanya 74,8% Pemahaman status HIV/AIDS dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif dan merujuk pada nilai dari skor yang didapatkan setelah peneliti menyebarkan kuesioner menggunakan google form yang memuat butir-butir pernyataan pada tiap dimensi. Seluruh data diperoleh dari responden yaitu Populasi kunci yang paling banyak berusia remaja.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, efektivitas Program kerja sama antara UNAIDS-Indonesia yaitu sosialisasi Tanya Marlo memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman status HIV/AID bagi populasi kunci di DKI Jakarta. Pengaruh efektivitas program kerja sama UNAIDS-Indonesia melalui sosialisasi Tanya Marlo yang meliputi mengembangkan informasi, menanamkan nilai, menanamkan kesadaran, meningkatkan kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman status HIV/AIDS pada Populasi kunci di DKI Jakarta yang di tandai dengan layanan tes HIV, stigma dan diskriminasi, serta aksesibilitas.

Pada dimensi yang tingkat presentasenya besar pada dimensi mengembangkan informasi yang ada di variabel X, pada dimensi ini yaitu responden

beranggapan bahwa pengembangan informasi yang lengkap dan absah pada Tanya Marlo sangat efektif. Dan pada dimensi dengan tingkat presentasenya rendah yaitu pada variabel Y dengan dimensi Aksesibilitas responden beranggapan jarak tempuh dari tempat tinggal mereka sangat jauh ke layanan Kesehatan, sehingga populasi kunci harus mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi sedangkan tidak semua populasi kunci memiliki finansial yang stabil.

Sehingga dapat di Tarik kesimpulan bahwa efektivitas program kerja sama UNAIDS-Indonesia melalui sosialisasi Tanya Marlo terhadap pemahaman status HIV/AIDS pada populasi kunci di DKI Jakarta dikatakan efektif, yang dimana kerja sama UNAIDS-Indonesia dalam mencapai 90 pertama dari 90-90-90 fast track berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In Metode Penelitian Kuantitatif (Vol. 1). sleman, Yogyakarta, indonesia: Aswaja Pressindo.
- Agung Widhi Kurniawan, Z. P. (2016). Metodologi penelitian(Vol. 1). Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Archer, C. (2001). International Organization. New York, New York, USA: Routledge.
- Bakry, U. S. (2019). Metode Penelitian Hubungan Internasional (Vol. 1). Yogyakarta, DIY Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Barlian, E. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif. Padang: Sukabina Press.
- Bryman, A. (2012). Social Research Methods. oxford New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. (2009). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Los Angeles: Sage Publication.
- Dugis, V. (2016). Teori Hubungan Internasional : Perspektif-perspektif Klasik. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis (CSGS).
- Gutner, T. (2017). International Organizations in World Politics. California, United States Of America (USA): Sage Publication.
- Hadiwinata, B. S. (2017). Studi dan Teori Hubungan Internasional : Arus Utama, Alternatif dan Reflektifis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kurniawan, A. W. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif (1 ed.). Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Keohane, R. O. (2002). Power and Governance in a Partially Globalized World. New York, New York, USA: Routledge.
- Manzilati, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikas. In Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikas (Vol. 1). Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mas'oed, M. (1994). Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi. jakarta, indonesia: LP3ES.
- Priyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development) (1 ed.). (Rusmini, Ed.) Jambi: PUSAKA Jambi.
- Siregar, S. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Preda Media grup.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alpha Beta.
- Suherman, a. m. (2003). Organisasi Internasional dan integrasi ekonomi regional dalam perspektif hukum dan globalisasi. Jakarta: Ghalia Indonesia.

ARTIKEL JURNAL

- Anwar. (2018, Januari). Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Jurnal al-Maiyyah*, 11(1), 65-79.
- Greene, W. C. (2007). A history of AIDS: Looking back to see ahead. *European Journal of Immunology*(37), 94-102.
- Grieco, J. M. (1988). Anarchy and the limits of cooperation: a realist critique of the newest liberal institutionalism. *Journal Cambridge*, 42(3), 485-507.
- Idayu, P. R. (2014, oktober). Efektifitas United Nations Programme On Hiv And Aids (Unaids) Menangani Hiv/Aids Di Indonesia Tahun 2009-2012. *JOM FISIP*, 2(1), 1-10.
- Khairi, F. (2015, oktober). Peran UNAIDS (The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS) dalam penanganan HIV/AIDS di Zimbabwe. *Jom FISIP*, 2(2), 1-15.
- Keerti Gedela, D. N. (2020, Juli). Getting Indonesia's HIV epidemic to zero? One size does not fit all. *International Journal of STD & AIDS*, 1-10.

Peter Aggleton, E. Y. (2011). eDUCation anD hiV/aiDs—30 years on. AIDS Education and Prevention.

Paulo, S. (2014, April). International Cooperation and Development A Conceptual Overview.

Somantri, E. D. (2013, februari). kritik terhadap paradigma positivisme. *Jurnal Wawasan Hukum*, 28(1), 622-633.

Ssekale, G., Supriantombé, & Isfandari, M. A. (2018, Desember). Current Status Towards 90-90-90 UNAIDS Target and Factors Associated with HIV Viral Load Suppression in Kediri City, Indonesia. *HIV/AIDS-Research and Palliative Care*, 47-57.

Umasugi, M. T. (2021). Sosialisasi dan Edukasi Pemberian Vaksin Sebagai Upaya Trust Pada Masyarakat Kota Ambon. *Journal of Human and Education*, 1(2), 6-8.